

ANALISIS VOLUME LALU LINTAS IKAN KERAPU (*SERRANIDAE*) BERDASARKAN PENDEKATAN SERTIFIKASI DI PROVINSI GORONTALO

Dewi Shinta Achmad¹, Muh. Saleh Nurdin², Ridwan³, Yuliaty Selle³,
Hanifa Gobel³

¹Fakultas Ilmu Pertanian dan Perikanan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

²Alumni Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin

³Stasiun Karantina Ikan, Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Gorontalo Unit
Kerja : Kementerian Kelautan dan Perikanan

*e-mail: dewishintaachmad@gmail.com

ABSTRACT

Grouper is one of the coral reef fish has economic valuable that have been exploited by traditional fishermen in Gorontalo waters. The increased of grouper utilization, it's necessary to update available data and information about trade traffic that could be used as a material consideration to manage grouper. The purpose of this study is to determine and analysis grouper traffic volume. The method used is descriptive method. The result showed that the grouper traffic volume in Gorontalo Province was highest 2014 (62,385 kg) and lowest 2010 (24,076 kg). Peak of grouper traffic volume was occurred in january (4,407 kg) and may (4,312 kg). Grouper traffic volume indicated decreases.

Keyword: *Grouper, traffic volume, Gorontalo.*

ABSTRAK

Ikan kerapu merupakan salah satu jenis ikan karang yang bernilai ekonomis penting yang sudah banyak di eksploitasi oleh nelayan tradisional di perairan Gorontalo. Sejalan dengan peningkatan pengusahaan, maka perlu tersedia data dan informasi terbaru tentang lalu lintas perdagangan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengelolaan ikan kerapu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis volume lalu lintas pengiriman ikan kerapu di Provinsi Gorontalo. Metode analisis dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan volume lalu lintas pengiriman ikan kerapu di wilayah Provinsi Gorontalo tertinggi pada tahun 2014 (62.385 kg) dan terendah pada tahun 2010 (24.076 kg). Volume lalu lintas pengiriman ikan kerapu setiap tahunnya mencapai puncaknya pada bulan januari (4.407 kg) dan mei (4.312 kg). Volume lalu lintas ikan kerapu diindikasikan menurun.

Kata kunci: Ikan kerapu, volume lalu lintas, Gorontalo.

PENDAHULUAN

Gorontalo merupakan provinsi yang tergabung dalam dua wilayah pengelolaan perikanan (WPP) yaitu 715 dan 716 yang meliputi Teluk Tomini dan Laut Sulawesi. Salah satu potensi sumberdaya perikanan di wilayah tersebut adalah ikan kerapu (Grouper). Ikan kerapu merupakan salah satu komoditas yang memiliki permintaan dan harga pasar yang tinggi di pasar nasional maupun internasional (Al Marzouqi et al., 2015; Mujiyanto dan Syam, 2015). Kegiatan penangkapan ikan kerapu masih diusahakan dalam perikanan skala kecil (Begossi dan Silvano, 2008; Begossi et al., 2012). Sehingga pendataan jumlah hasil tangkapan dari nelayan masih sangat terbatas yang berdampak pada minimnya informasi mengenai data lalu lintas perdagangan.

Saat ini, di Provinsi Gorontalo otoritas yang berperan dalam pengawasan produk perikanan adalah stasiun karantina ikan, pengendalian mutu dan keamanan hasil perikanan (SKIPM) kelas I Gorontalo. Lembaga inilah yang bertugas mengawasi pengeluaran dan pemasukan komoditas perikanan di wilayah Provinsi Gorontalo. Pengawasan lalu lintas komoditas perikanan dilakukan di pintu pemasukan dan pengeluaran seperti di Bandar Udara Djalaluddin, Pelabuhan Laut dan Pelabuhan

Penyeberangan Gorontalo, Pelabuhan Anggrek, dan Pelabuhan Kwandang. Sertifikasi dari SKIPM terhadap produk perikanan yang dilalu lintaskan merupakan jaminan dan telah memenuhi syarat untuk diterima di pasar nasional dan internasional (Zamrud, 2015).

Pengawasan lalu lintas ikan kerapu merupakan kajian yang diperlukan dalam pengambilan kebijakan pengelolaan perikanan yang berkelanjutan. Melalui pendekatan sertifikasi yang dilakukan oleh stasiun karantina ikan, diharapkan volume pengiriman ikan kerapu di Provinsi Gorontalo dapat diketahui dan terdata dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui volume lalu lintas pengiriman ikan kerapu di Provinsi Gorontalo dan mengetahui hubungan antara volume lalu lintas pengiriman ikan kerapu dengan waktu pengiriman selama periode tahun 2009 – 2016.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan data time series ikan kerapu yang di lalu lintaskan selama 8 (delapan) tahun (2009-2016). Data diperoleh dari stasiun karantina ikan, pengendalian mutu dan keamanan hasil perikanan (SKIPM) kelas I Gorontalo. Metode analisis dilakukan secara deskriptif yang disajikan melalui grafik yang telah diolah pada program MS. Excel sedangkan untuk mengetahui

hubungan antara volume lalu lintas pengiriman ikan kerapu dengan waktu pengiriman dianalisis menggunakan regresi polinomial.

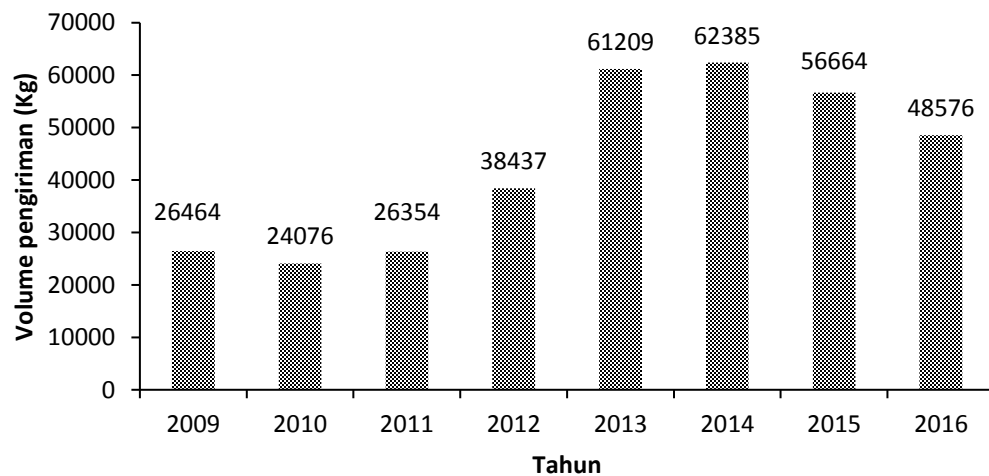
HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penyederhanaan data selama delapan tahun maka diperoleh volume lalu lintas ikan kerapu seperti pada Gambar 1. Volume lalu lintas pengiriman ikan kerapu keluar wilayah Provinsi Gorontalo tertinggi pada tahun 2014 (62.385 kg) dan

terendah pada tahun 2010 (24.076 kg).

Hasil analisis antara volume lalu lintas pengiriman ikan kerapu dengan waktu pengiriman selama delapan tahun (periode 2009-2016) menunjukkan hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) (Gambar 2) dalam bentuk regresi polinomial dengan koefisien determinasi ($R^2 = 0,726$) dengan persamaan:

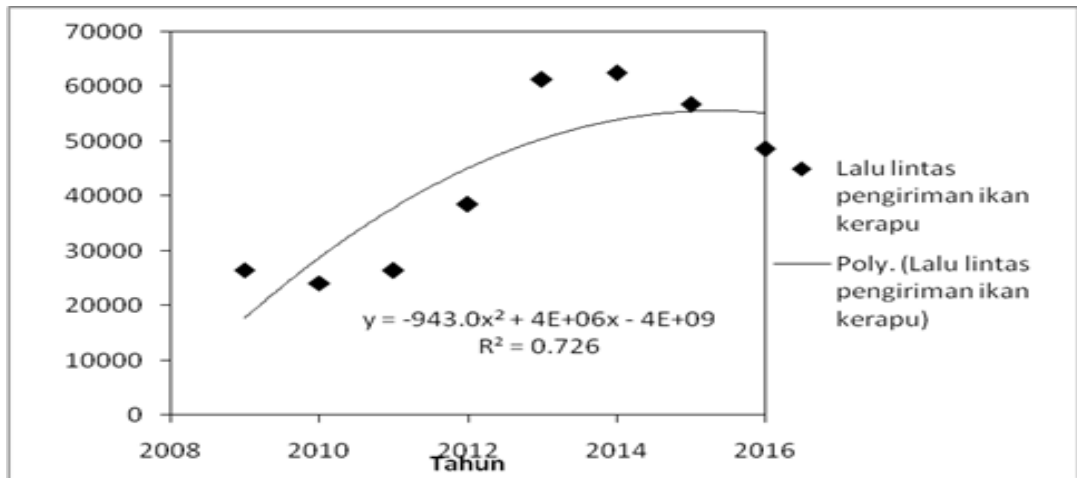
$$Y = -4E + 09 + 4E + 06x - 943,02x^2$$



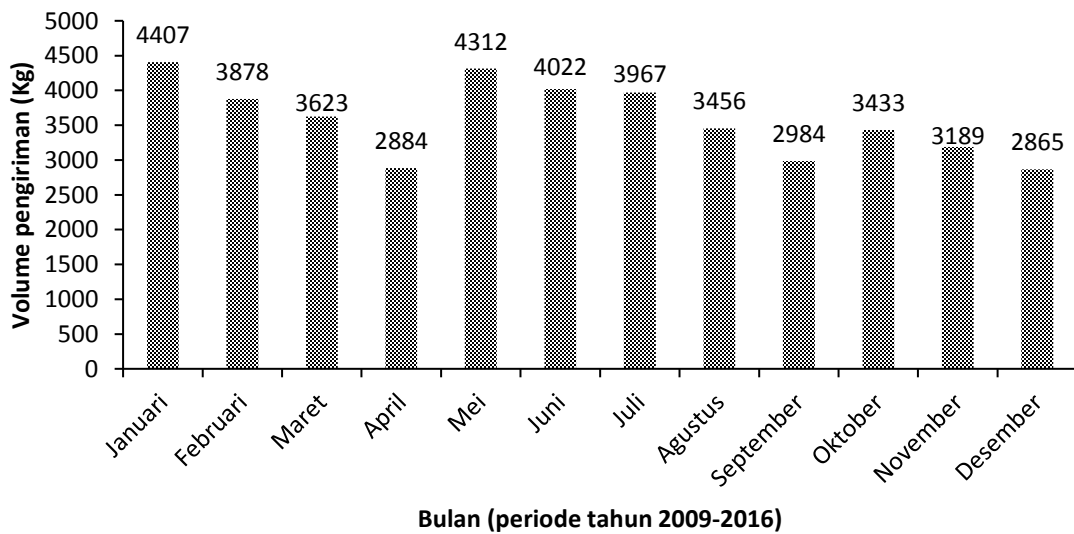
Gambar 1 Volume pengiriman ikan kerapu periode 2009-2016 Provinsi Gorontalo

Y adalah volume lalu lintas pengiriman ikan kerapu dan X adalah tahun pengiriman. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa volume lalu lintas pengiriman ikan kerapu keluar wilayah Provinsi Gorontalo mengalami fluktuasi, terlihat bahwa terjadi penurunan volume lalu lintas pengiriman ikan

kerapu pada tahun 2010 selanjutnya pada tahun 2011 mengalami peningkatan sampai pada tahun 2014 dan kembali mengalami penurunan pada periode tahun 2015 dan 2016.



Gambar 2. Hubungan antara volume lalu lintas pengiriman ikan kerapu dengan waktu pengiriman



Gambar 3 Rata-rata volume lalu lintas pengiriman ikan kerapu setiap bulan dari tahun 2009-2016

Penurunan volume lalu lintas pengiriman ikan kerapu pada dua tahun terakhir (2015 dan 2016) diduga diakibatkan oleh gejala kelebihan tangkap yang terjadi di Laut Sulawesi dan Teluk Tomini. Menurut Sadovy (2005), tingginya

nilai ikan kerapu di perdagangan internasional, mengakibatkan meningkatnya permintaan akan jenis ini. Permintaan dan harga ikan kerapu yang tinggi inilah yang mendorong para nelayan untuk melakukan penangkapan yang

intensif dan tidak terkontrol yang berakibat pada terjadinya *overfishing* di berbagai perairan (Sari dan Nababan, 2009; Kurnia *et al.*, 2011; Santoso, 2016). Namun, di Provinsi Gorontalo hal ini belum dapat dibuktikan karena belum ada kajian potensi lestari dan tingkat pemanfaatan ikan kerapu di wilayah tersebut sehingga dibutuhkan kajian lebih lanjut.

Penurunan volume lalu lintas ikan kerapu dan peningkatan permintaan ikan kerapu segar dan hidup di Gorontalo perlu mendapat perhatian serius oleh pemerintah provinsi untuk mempertahankan populasi ikan kerapu karena komoditas ini menjadi salah satu sumber pendapatan daerah (devisa). Hal itu dapat diwujudkan dengan mengimplementasikan beberapa kebijakan yaitu (1) mengembangkan budidaya ikan kerapu berbasis *grow out system* dengan memperhatikan ukuran layak budidaya (tidak menangkap semua ukuran); (2) pengkajian jumlah tangkapan yang dibolehkan (*total allowable catch*) dan kuota tangkapan; (3) pengkajian ukuran pertama kali matang gonad, pertama kali tertangkap, dan pertama kali memijah untuk menetapkan ukuran ikan kerapu yang diperbolehkan untuk ditangkap; dan (4) penanaman *fish apartment* dengan tujuan

mengembalikan fungsi ekosistem terumbu karang (habitat ikan kerapu) sehingga dapat meningkatkan hasil tangkapan dan mengefisienkan waktu penangkapan .

Selanjutnya untuk melihat tren rata-rata volume lalu lintas pengiriman ikan kerapu setiap bulan dari tahun 2009-2016 disajikan pada Gambar 3. Gambar 3 menunjukkan bahwa rata-rata puncak volume lalu lintas pengiriman ikan kerapu setiap tahunnya (2009-2016) terjadi pada bulan Januari (4.407 kg) dan Mei (4.312 kg). Gambar 3 juga menunjukkan terdapat penurunan volume lalu lintas pengiriman ikan kerapu di akhir tahun dan mengalami peningkatan secara signifikan pada awal tahun. Hal ini serupa dengan penelitian Yulianto *et al.*, (2013), yang menyatakan bahwa hasil tangkapan ikan kerapu setiap trip dalam satu tahun mencapai puncaknya pada musim peralihan antara musim barat ke musim timur (Maret-Mei) dan mencapai titik terendah pada musim peralihan antara musim timur ke musim barat (September-Nopember). Adapun jenis ikan kerapu yang paling dominan di lalu lintaskan yaitu jenis ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*), kerapu lumpur (*Ephinephelus Coloides*) dan kerapu macan (*Epinephelus fuscoguttatus*).

KESIMPULAN

Volume lalu lintas pengiriman ikan kerapu keluar wilayah Provinsi Gorontalo tertinggi pada tahun 2014 (62.385 kg) dan terendah pada tahun 2010 (24.076 kg). Rata-rata puncak volume lalu lintas pengiriman ikan kerapu setiap tahunnya terjadi pada bulan Januari (4.407 kg) dan Mei (4.312 kg). Volume lalu lintas ikan kerapu diindikasikan mengalami penurunan seiring dengan pertambahan tahun. Dengan demikian diperlukan kebijakan pemerintah untuk mempertahankan populasi dengan mengimplementasikan beberapa kebijakan diantaranya pengembangan budidaya ikan kerapu berbasis grow out system, penetapan jumlah tangkapan yang dibolehkan dan kuota tangkapan, menetapkan ukuran layak tangkap ikan kerapu, dan penanaman fish apartment.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Marzouqi, A., Chesalin. M., and Al Shajibi. S. 2015. Some Aspects on Distribution and Biology of the Spinycheek Grouper *Epinephelus diacanthus* (Valenciennes, 1828) from the Arabian Sea off Oman. *Journal of Biology, Agriculture and Healthcare*. 5(18): 39-49.
- Begossi, A., and Silvano. R. A. M. 2008. Ecology and ethnoecology of dusky grouper *Epinephelus marginatus* (Lowe, 1834) along the coast of Brazil. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 4(20): 1-14.
- Begossi, A., Salivonchik. S. V., Baretto. T., Nora. V., Silvano. R. A. M. 2012. Small-scale Fisheries and Conservation of Dusky Grouper (Garoupa), *Epinephelus marginatus* (Lowe, 1834) in the Southeastern Brazilian Coast. *Science Journal of Agricultural Research and Management*. 2012: 1-4.
- Kurnia, R., Suwardi. K., Muchsin. I., dan Boer. M. 2011. Tangkapan Kerapu Macan (*Epinephelus fuscoguttatus*) Di Perairan Semak Daun, Kepulauan Seribu. *Buletin PSP*. 19(3): 277-283.
- Mujiyanto dan Syam, A. R. 2015. Karakteristik habitat ikan kerapu di Kepulauan Karimun Jawa, Jawa Tengah. *Bawal*. 7(3): 147-154.
- Sadovy, Y. J. 2005. Troubled Times for tristing Trion: Three Aggregating Groupers in the Live Reef Food-Fish Trade. *SPC Live Reef Fish Information Bulletin*. 14: 3-6.
- Santoso, D. 2016. Potensi Lestari dan Status Pemanfaatan Ikan Kakap Merah dan Ikan

- Kerapu Di Selat Alas Propinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Biologi Tropis*. 16(1):15-23.
- Sari, Y. D., dan Nababan, B. O. 2009. Tingkat Optimal Pengelolaan Sumber Daya Ikan Kerapu Di Perairan Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. *Globe*. 11(1): 31-42.
- Yulianto, I., Wiryawan. B., Taurusman. A. A., Wahyuningrum. . P. I., dan Kurniawati. V. R. 2013. Dinamika Perikanan Kerapu Di Taman Nasional Karimunjawa. *Marine Fisheries*. 4(2): 175-181.
- Zamrud, M. 2015. Pengawasan Lalu Lintas Tuna Tongkol Cakalang (TTC) melalui Pendekatan Sertifikasi di Kota Palu. *Prosiding Simposium Nasional Kelautan dan Perikanan II Universitas Hasanuddin*. Makassar 5 Oktober 2015. Hal 283-288.